

DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.070104

Received	: 19 Juni 2023
Revised	: 27 Juni 2023
Accepted	: 28 Juni 2023
Published	: 30 Juni 2023

Analysis of Types of Sentences Based on Forms and Meanings in the Short Story *Rembulan in the Eyes of Mother* by Asma Nadia

Nurul Jumrah^{1.a)}, Asih Kusumawati², Khanifa Kinanthi Aulina³, Asep Purwo Yudi Utomo⁴

^{1.2.3.4}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Email: ^{a)}nuruljumrah6@gmail.com, ^{b)}asihkusumawati253@gmail.com,
^{c)}khanifakinanthi0@gmail.com, ^{d)}aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract

A literary work does not only consist of one sentence, but there are many types of sentences that can be analyzed. Therefore, the researcher is interested in bringing up a literary work in the form of the short story "Remoon in the Eyes of Mother" by Asma Nadia, which contains several sentences that really support the research topic. This study aims to analyze the types of sentences based on form and meaning in Asma Nadia's short story "Remoon in Mother's Eyes". The research method used is a qualitative research method. The research data was obtained directly from the quotations contained in the short story "The Moon in the Eyes of the Mother" by Asma Nadia. The researcher took excerpts from short stories according to the things that will be discussed in this study, namely regarding the types of sentences. The types of sentences that will be discussed in this study are types of sentences based on form and meaning. Based on the form consists of 2 types, namely single sentences and compound sentences. Meanwhile, based on meaning, there are 3 types, namely declarative sentences, questions (interrogative), and commands (imperative). Through this research, it is hoped that readers can gain insight into knowledge about the types of sentences based on the forms and meanings contained in the short story "Rembulan di Mata Ibu" by Asma Nadia.

Keywords: analysis, short stories, sentences, types of sentences, form and meaning

Abstrak

Sebuah karya sastra tidak hanya terdiri atas satu kalimat tetapi ada banyak jenis kalimat yang dapat dianalisis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat karya sastra berupa cerpen "Rembulan di Mata Ibu" karya Asma Nadia, yang didalamnya terdapat beberapa kalimat yang sangat mendukung topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna pada cerpen karya Asma Nadia "Rembulan di Mata Ibu". Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh secara langsung dari kutipan-kutipan yang terdapat

pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia. Peneliti mengambil kutipan-kutipan dari cerita pendek sesuai dengan hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai jenis-jenis kalimat. Jenis-jenis kalimat yang akan dibahas pada penelitian ini adalah jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna. Berdasarkan bentuk terdiri atas 2 jenis, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk, sedangkan berdasarkan makna terdiri atas 3 jenis, yaitu kalimat deklaratif, pertanyaan (interogatif), dan perintah (imperative). Melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan pengetahuan mengenai jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna yang terkandung dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia.

Kata kunci: analisis, cerpen, kalimat, jenis kalimat, bentuk dan makna

PENDAHULUAN

Secara umum, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. (Enggarwati & Utomo, 2021) menyatakan “Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yakni sebagai sarana komunikasi”. Pada kenyataannya, bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu (Pratama & Utomo, 2020). Dalam suatu karya tidak pernah lepas dengan adanya bahasa. Melalui bahasa, manusia mendapatkan informasi serta pengetahuan dari sesamanya. Muhammad dalam (Ningsih et al., 2021) menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu ujaran yang bersifat tidak tetap yang dihasilkan oleh manusia sebagai tanda bunyi, bahasa juga mempunyai sistem, di mana sistem tersebut bersifat mengatur.

Salah satu unsur pendukung dalam bahasa adalah kalimat. Bahasa dan kalimat merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Dalam kehidupan sehari-hari kalimat tidak asing lagi bagi manusia. Akan tetapi, terdapat banyak kalimat yang tidak dapat dipahami hanya dengan melihat dan mendengarkan. Maka dari itu diperlukan pembelajaran dan penelitian untuk mengetahui berbagai macam kalimat dengan baik, sehingga dapat bermanfaat bagi umat manusia yang mempelajarinya.

Kalimat juga berperan penting dalam penulisan sebuah karya tulis ilmiah. Ahli bahasa telah mendefinisikan kalimat sebagai unit tata bahasa terbesar untuk menjelaskan bahasa yang telah didokumentasikan. Pada umumnya kalimat terdiri dari beberapa kata yang disusun menurut pedoman. Kalimat menurut Rahardi (dalam Ery), merupakan satuan bahasa paling sederhana yang digunakan untuk mengkomunikasikan konsep dan pikiran. (Sholekha & Mulyono, 2021)

Sebuah karya sastra biasanya tidak hanya terdiri atas satu atau dua kalimat, tetapi ada banyak jenis kalimat lain yang perlu dianalisis. Jadi pada penelitian ini peneliti akan membahas serta menganalisis mengenai jenis kalimat, objek penelitian yaitu karya sastra berupa cerita pendek yang di dalamnya terdapat beberapa kalimat yang cukup membantu dalam penelitian ini.

Menurut Narayukti dalam (Mutia et al., 2022) cerpen merupakan suatu tulisan naratif yang bersifat fiktif (tak nyata) yang terinspirasi dari kisah hidup seseorang atau

dapat juga diartikan sebagai suatu kisah yang dituturkan secara singkat, ringkas, jelas, dan hanya berfokus pada satu tokoh saja. Menurut Nurgiyantoro dalam (Dianela Putri, 2019) menyatakan “cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, beberapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada urutannya, tak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli”.

Cerpen merupakan genre karya sastra yang menggunakan prosa pendek dan padat untuk menyampaikan cerita tentang manusia dan asal mulanya (Tarsinih, 2018). Cerita pendek adalah salah satu bagian sastra, yang menceritakan peristiwa kehidupan sehari-hari yang biasanya bersumber pengalaman sendiri atau orang lain (Al et al., n.d., 2020)

Jika terdiri dari kisah atau peristiwa yang dideskripsikan, maka itu disebut cerita pendek. Kisah itu terdiri atas masalah, dan setiap masalah memiliki nada dan dampak yang berbeda. Dalam sebuah cerita pendek, diperlukan fokus pada berbagai aspek krusial, seperti membuat cerita agar isinya dapat terwujud sesuai dengan hasil yang diinginkan (Soraya, 2019).

Karya sastra berupa cerpen yang berjudul “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia menjadi objek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Cerpen tersebut menarik untuk diteliti karena menampilkan berbagai bentuk kalimat yang relevan dengan penelitian ini. Data penelitian dikumpulkan secara langsung dari cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia, yakni berupa kutipan yang berkaitan dengan jenis kalimat. Adapun kalimat yang akan dijadikan sebagai bahan kajian pada penelitian ini yaitu jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memutuskan mengambil penelitian dengan judul “Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk dan Makna pada Cerpen Rembulan di Mata Ibu Karya Asma Nadia”. Peneliti mengambil judul demikian karena belum banyak penelitian yang membahas analisis jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna pada sebuah cerpen. Oleh karena itu, peneliti memilih judul tersebut untuk dianalisis lebih lanjut.

Topik yang akan dikaji pada penelitian ini yakni berupa jenis kalimat yang terkandung dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis-jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna yang terdapat dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia. Pembaca dapat memperoleh wawasan tentang jenis-jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna yang terdapat dalam cerpen Asma Nadia “Rembulan di Mata Ibu” melalui penelitian ini.

Analisis jenis kalimat juga pernah dilakukan oleh penelitian lain. Misal, “Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk dan Makna pada Karangan Narasi Kelas V SDK To'e Kampung Loha Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur” (Novera, 2018) dan “Analisis Jenis-Jenis Kalimat dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018” (Susi, 2019a). Dalam dua penelitian tersebut, objek

penelitian menggunakan karangan narasi siswa. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan karya sastra cerpen sebagai objek penelitian yang akan dianalisis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel berjudul “Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk dan Makna Pada Cerpen Rembulan di Mata Ibu Karya Asma Nadia” adalah penelitian kualitatif. (Henricus Suparlan et al., 2015) menyatakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan signifikansi suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam kondisi tertentu dari sudut pandang peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan hasil penelitian dari sumber yang telah ditentukan disertai bukti-bukti yang mendukung hasil penelitian (Pratiwi & Utomo, 2021). Penelitian ini menggunakan sarana dokumen berupa cerita pendek, data yang dihasilkan berupa kalimat-kalimat dari cerpen “Rembulan di Mata Ibu”, kemudian ditulis berupa kutipan-kutipan cerpen dan dideskripsikan dalam bentuk uraian atau penjelasan di bawahnya untuk mempermudah. Hal yang akan diteliti dalam artikel ini terbagi atas dua jenis, yakni jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna. Kalimat tunggal dan majemuk merupakan jenis kalimat berdasarkan bentuknya, sedangkan kalimat deklaratif, pertanyaan (*interogatif*), dan perintah (*imperative*) merupakan jenis kalimat berdasarkan makna.

Artikel ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumen. Maka diperlukan langkah-langkah untuk mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan. Pada langkah awal, peneliti melakukan proses membaca teks bacaan yang telah ditentukan dengan seksama. Teks bacaan penelitian ini yaitu cerpen karya Asma Nadia dengan judul “Rembulan di Mata Ibu”. Kemudian, peneliti menggolongkan jenis-jenis kalimat yang ada pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia. Untuk memudahkan penulisan, maka pada bagian hasil dan pembahasan peneliti memberi tanda pada cerpen karya Asma Nadia “Rembulan di Mata Ibu” berdasarkan jenis-jenis kalimat yang telah ditentukan. Kemudian pada langkah terakhir, peneliti melakukan penulisan berupa kutipan cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia yang termasuk dalam jenis-jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna. Kutipan-kutipan tersebut dilengkapi dengan pembahasan singkat dan detail agar hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah.

Adapun langkah-langkah menganalisis jenis-jenis kalimat dalam cerpen karya Asma Nadia “Rembulan Di Mata Ibu” yaitu, peneliti menganalisis kalimat-kalimat yang tergolong dalam jenis-jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna dalam cerpen “Rembulan Di Mata Ibu” karya Asma Nadia. Peneliti kemudian mengembangkan kesimpulan berdasarkan temuan penyelidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Wijana dalam (Ariyadi et al., 2020) sintaksis merupakan disiplin linguistik yang mendalami bagaimana satuan-satuan bahasa yang berupa kata-kata

digabungkan atau disusun untuk menghasilkan satuan-satuan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, atau kalimat. Studi tentang komponen linguistik, frasa, klausa, dan kalimat dikenal sebagai sintaksis. Studi tentang kalimat ialah salah satu topik yang dibahas dalam sintaksis. Kalimat adalah unit gramatikal yang mengomunikasikan keseluruhan makna yang ditunjukkan oleh intonasi akhir, baik lisan maupun tulisan. Dalam (Susi, 2019b), Ramlan menyimpulkan bahwa “Kalimat adalah satuan gramatikal dibatasi oleh jeda panjang yang disertai dengan intonasi akhir naik atau turun”. Kalimat dibatasi oleh jeda, sehingga dapat digambarkan sebagai kalimat sempurna, dengan jeda teratur yang tidak membingungkan pembaca atau pendengar dalam pengucapan dan penulisan.

Chaer mendefinisikan “Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang wacana”. Kalimat adalah satuan sintaksis yang terdiri dari bagian-bagian pokok yang umumnya berupa klausa, kata penghubung bila perlu, dan intonasi akhir (Jannah et al., 2018). Harimurti Kridalaksana dalam (Septianingtyas, 2015) menyatakan bahwa kalimat merupakan unit linguistik yang secara substansial otonom dengan pola intonasi akhir yang benar-benar atau berpotensi mengandung klausa, klausa yang merupakan bagian kognitif percakapan; unit proposisi yang merupakan komponen klausa atau klausa tunggal yang berfungsi secara independent; minimal tanggapan, seruan, salam, dan sebagainya.

Cahyono berpendapat bahwa kalimat dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan maknanya, serta kegunaan komunikasinya (Farizka et al., 2019). Data penelitian ini berasal dari cerpen karya Asma Nadia “Rembulan di Mata Ibu”. Berdasarkan data yang digunakan, dianalisis berdasarkan jenis-jenis kalimat. Jenis kalimat yang akan dibahas dalam artikel ini berupa jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna. Kalimat tunggal dan majemuk merupakan dua jenis kalimat berdasarkan bentuknya. Kalimat tunggal dibagi menjadi 3 jenis, yaitu kalimat tak transitif, ekatransitif, dan dwitransitif. Kalimat majemuk dibagi menjadi 2 jenis, yaitu kalimat majemuk setara dan bertingkat. Kemudian jenis kalimat berdasarkan makna terdiri atas kalimat deklaratif, pertanyaan (*interogatif*), dan perintah (*imperative*). Hasil analisis diperoleh berdasarkan pengamatan peneliti dalam membaca cerpen karya Asma Nadia berjudul “Rembulan di Mata Ibu”. Berdasarkan hal tersebut diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

A. Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Pada Cerpen “Rembulan di Mata Ibu” Karya Asma Nadia

1. Kalimat Tunggal

Kridalaksana dalam (SETIANINGTYAS, 2012) menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa lengkap. “Kalimat tunggal adalah kalimat yang mempunyai satu subjek dan satu predikat. Dengan demikian kalimat dasar adalah kalimat tunggal, tetapi tidak semua kalimat tunggal merupakan kalimat dasar” (Novera, 2018). Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa. Satu

subjek dan satu predikat membentuk satu kalimat. Beberapa memiliki item, pelengkap, atau deskripsi yang menyertainya. (Permatasari, 2020).

Berdasarkan hasil analisis, dalam cerpen karya Asma Nadia berjudul “Rembulan di Mata Ibu” ditemukan 11 kalimat yang termasuk jenis kalimat tunggal. Kalimat-kalimat tersebut antara lain “*batinku galau, air mataku menitik, penampilannya yang tegar berkelebat, wanita yang melahirkanku. Bukan aku tak mencintainya, Laili tersenyum, Aku tak pernah pulang, Bapak memang meninggalkan kami, Aku masih tak menyukai wanita yang melahirkanku itu, Mbak Sri menyentuh tanganku, Tangan kurusnya mengajakku mendekat*”. Kalimat tersebut tercatat dalam jenis kalimat tunggal, karena masing-masing dari kalimatnya memiliki satu subjek dan satu predikat.

2. Kalimat Tak Transitif

(Novera, 2018) berpendapat bahwa “kalimat tak transitif merupakan kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap hanya memiliki dua unsur, yakni fungsi inti yang terdiri atas subjek dan predikat”. Pada umumnya, urutannya adalah subjek dan predikat (Novera, 2018). Setelah dianalisis, dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia ditemui 13 kalimat yang termasuk dalam jenis kalimat tak transitif. Kalimat yang ditemukan yaitu, “*penampilannya yang tegar berkelebat, Ibu tak pernah menghargai kesukaanku membaca, aku selalu berusaha menahan diri, Laili tersenyum, Aku tak merasa perlu diyakinkan, Aku tak menanggapi, Semuanya hampir tak berubah, Cahaya penerangan pun tidak memadai, Bersisian kami duduk di beranda, Tak lama Mbak Ning sudah muncul lagi, Aku melongo, Ibu hanya tersenyum, Hatiku berdetak*”.

Berdasarkan contoh di atas, ada kata kerja yang berfungsi sebagai predikat dalam bentuk *ber* (berkelebat, berusaha, berubah, dan berdetak), *meng* (menghargai), *ter* (tersenyum), *me* (merasa, menanggapi, memadai), *duduk*, dan *melongo*. Pernyataan semacam ini disebut kalimat taktransitif, karena pusat kalimatnya tidak memiliki objek dan tak berpelengkap (Novera, 2018).

3. Kalimat Ekatransitif

Subjek, predikat, dan objek merupakan unsur dari kalimat yang memiliki objek dan tidak berpelengkap. Dari segi sistematis, semua verba predikat bermakna perbuatan.

Berdasarkan hasil analisis, dalam cerpen yang dijadikan sebagai objek penelitian ditemukan 18 kalimat yang termasuk dalam jenis kalimat ekatransitif. Kalimat-kalimat tersebut yaitu, “*Bekerja, itu akan membuat tubuhmu kuat, Ingin sekali saat itu aku mengganggu dan menantang matanya yang sinis, aku pernah mencoba menyenangkan hati wanita itu, Kucoba memasak sesuatu untuknya, aku berani menantang matanya yang selalu bersinar sinis, Aku mengusap air mata yang menitik, Tangannya kembali menggenggam jemariku, Biar aku yang memesankan tiket kereta, Ya, Bapak memang meninggalkan kami, Mbak Sri menyentuh tanganku, Tangan kurusnya mengajakku mendekat, Di bawah cahaya lampu teplok, kurayapi wajahnya yang penuh guratan-guratan usia, Aku memperhatikan ranjang Ibu, Kulihat meja jati tua di samping Ibu,*

Matanya mencari-cari rembulan yang setengah tertutup awan, Ibu menunjuk purnama yang benderang”.

Pernyataan di atas tergolong kalimat ekatransitif, karena memiliki sifat ekatransitif seperti berobjek dan tak berpelengkap, serta tiga unsur subjek, predikat, dan objek. Predikat verba pada kalimat di atas masing-masing yakni akan membuat, mengangguk, menantang, mencoba menyenangkan, menantang, mengusap, memasak, kembali menggenggam, memesankan, memang meninggalkan, menyentuh, mengajakku, kurayapi, memperhatikan, kulihat, mencari-cari, dan menunjuk.

Dalam (Novera, 2018) menyatakan “urutan kata dalam kalimat ekatransitif adalah subjek, predikat, objek. Ada unsur yang bukan inti seperti keterangan tempat, waktu, dan alat yang dapat ditambahkan dalam kalimat ekatransitif”.

4. Kalimat Dwitransitif

Dalam Bahasa Indonesia, verba transitif menyampaikan hubungan antara tiga hal. Setiap hal mengambil peran sebagai subjek, objek, dan pelengkap dalam bentuk aktif. Verba itu disebut dengan verba dwitransitif. Kalimat dwitransitif meliputi objek dan pelengkap, yang sejalan dengan jenis verba yang menjadi predikatnya (Alwi, 2010).

Berdasarkan hasil analisis cerpen berjudul “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia terdapat 3 kalimat yang termasuk jenis kalimat dwitransitif. Kalimat-kalimat tersebut antara lain “*Ku buka pintu kamar ibu, Sebuah kotak kayu yang terlihat amat tua diserahkan kepada ibu, Ibu selalu takut tak sempat memberikannya kepadamu*”.

Kalimat-kalimat di atas termasuk dalam jenis kalimat dwitransitif, karena memiliki tiga unsur berupa subjek, predikat, dan pelengkap. Dalam kalimat “*Ku buka pintu kamar ibu*”, *Ku* sebagai subjek, *buka* sebagai predikat, dan *pintu kamar ibu* sebagai pelengkap. Kalimat “*Sebuah kotak kayu yang terlihat amat tua diserahkan kepada ibu*”, *Sebuah kotak kayu* sebagai subjek, *yang terlihat amat tua diserahkan* sebagai predikat, dan *kepada ibu* sebagai pelengkap. Kalimat “*Ibu selalu takut tak sempat memberikannya kepadamu*”, *Ibu* sebagai subjek, *selalu takut tak sempat memberikannya* sebagai predikat, dan *kepadamu* sebagai pelengkap. Akibatnya, ketiga kalimat tersebut tergolong kalimat dwitransitif.

5. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk selain sering digunakan dalam kegiatan berkomunikasi secara langsung, juga digunakan dalam sebuah penulisan karya sastra (Della, 2020). Kalimat majemuk setara terdiri atas beberapa kalimat tunggal yang digabungkan untuk membentuk pernyataan yang lebih besar dengan memperhatikan karakteristiknya (Yulanda, 2015a). Kalimat yang paling sedikit memiliki dua kalimat dasar yang dapat berdiri sendiri disebut kalimat majemuk setara (Kurniawan et al., 2015a). Kalimat majemuk setara biasanya ditandai dengan konjungsi, seperti konjungsi *dan*, *atau*, *sedangkan*, serta *tetapi*.

Berdasarkan hasil analisis cerpen berjudul “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia terdapat 2 kalimat yang termasuk jenis kalimat majemuk setara. Kalimat-kalimat

tersebut antara lain, *“Sebetulnya Ibu sangat kangen kepadamu Diah, tapi Ibu lebih mementingkan kuliahmu”* dan *“Ku banting pintu kamarku dan mengurung diri semalaman”*. Kedua kalimat tersebut terdapat kata penghubung atau konjungsi, yaitu *dan*, *tapi*, *tetapi* yang menandakan bahwa kalimat-kalimat tersebut tergolong dalam kalimat majemuk setara. Kalimat-kalimat ini kemudian dapat dipisahkan tanpa menggunakan konjungsi untuk membentuk kalimat tunggal.

Kalimat *“Sebetulnya Ibu sangat kangen kepadamu Diah, tapi Ibu lebih mementingkan kuliahmu”* apabila dipisah dapat menjadi 2 kalimat tunggal, yaitu *“Sebetulnya Ibu sangat kangen kepadamu Diah”* dan *“Ibu lebih mementingkan kuliahmu”*. Kemudian, dalam kalimat *“Ku banting pintu kamarku dan mengurung diri semalaman”* juga dapat menjadi 2 kalimat tunggal, yaitu *“Ku banting pintu kamarku”* dan *“Ku mengurung diri semalaman”*. Oleh sebab itu, kedua kalimat tersebut diklasifikasikan sebagai kalimat majemuk setara, karena apabila dipisahkan dapat berdiri sendiri membentuk kalimat tunggal.

6. Kalimat Majemuk Bertingkat (Tak Setara)

Kalimat majemuk bertingkat terdiri atas kalimat tunggal yang telah dibangun menjadi kalimat, dan kemudian bergabung dengan sisa kalimat sumber (Yulanda, 2015b). *“Kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal, sedangkan anak kalimat bergantung pada induk kalimatnya”* (Kurniawan et al., 2015b).

Berdasarkan hasil analisis, dalam cerpen karya Asma Nadia berjudul *“Rembulan di Mata Ibu”* terdapat 3 kalimat yang termasuk jenis kalimat majemuk bertingkat. Kalimat-kalimat tersebut antara lain, *“Ku coba menuliskan telinga, tetapi kalimat-kalimat pedasnya tak berangsur surut, Mulutku sudah setengah terbuka siap membantahnya, tetapi ketiga saudaraku mencegahku, dan Ibu baca surat yang kirimkan kepada mbak-mbakmu... tapi itu uangmu”*.

Kalimat-kalimat di atas tergolong kalimat majemuk bertingkat, karena terdapat induk kalimat dan anak kalimat yang dihubungkan dengan konjungsi. Dalam kalimat *“Ku coba menuliskan telinga, tetapi kalimat-kalimat pedasnya tak berangsur surut”*, yang menjadi induk kalimat adalah kalimat *“Ku coba menuliskan telinga”*, sedangkan kalimat yang berperan sebagai anak kalimat yaitu, *“kalimat-kalimat pedasnya tak berangsur surut”*. Dalam kalimat *“Mulutku sudah setengah terbuka siap membantahnya, tetapi ketiga saudaraku mencegahku”* yang menjadi induk kalimat adalah kalimat *“Mulutku sudah setengah terbuka siap membantahnya”*, sedangkan kalimat *“ketiga saudaraku mencegahku”* termasuk anak kalimat. Dalam kalimat *“Ibu baca surat yang kirimkan kepada mbak-mbakmu... tapi itu uangmu”*, yang menjadi induk kalimat adalah kalimat *“Ibu baca surat yang kirimkan kepada mbak-mbakmu...”* sedangkan kalimat *“itu uangmu”* termasuk anak kalimat. Oleh karena itu, ketiga kalimat tersebut termasuk jenis kalimat majemuk bertingkat.

B. Jenis Kalimat Berdasarkan Makna Pada Cerpen “Rembulan di Mata Ibu” Karya Asma Nadia

1. Kalimat pernyataan (deklaratif)

Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang memberikan atau memaparkan suatu peristiwa yang terjadi. Kalimat deklaratif biasa digunakan oleh penutur atau penulis untuk membuat pernyataan berupa berita yang ditujukan kepada pembaca atau pendengar dalam penggunaan bahasa (Novera, 2018).

Bentuk kalimat deklaratif pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia dapat dilihat pada 2 kalimat berikut, (a) *“Ibu sakit Diah, pulanglah!”* dan *“Aku tak pernah pulang, Laili. Sudah lima tahun!”*. Pada kalimat *“Ibu sakit Diah”* merupakan kalimat deklaratif karena kalimat tersebut menyampaikan berita kepada Diah bahwa ibu Diah sedang sakit. Sedangkan pada kalimat (b), Diah memberitahu Laili bahwa selama lima tahun dia tidak pernah pulang ke rumah. Kalimat (b) termasuk kalimat deklaratif karena kalimat tersebut bermaksud memberi tahu seseorang tentang sesuatu sehingga memperoleh sebuah informasi.

2. Kalimat pertanyaan (*interogatif*)

Kalimat pertanyaan merupakan kalimat yang mengajukan pertanyaan dan menuntut respons tertentu, seperti informasi atau reaksi. Kata tanya yang sering digunakan pada kalimat pertanyaan, diantaranya yaitu siapa, mengapa, bagaimana, dimana, dan kapan. Menurut Markhamah dalam (HAPSARI, 2013) ada lima metode untuk membuat kalimat tanya, yaitu 1) Menambahkan kata tanya apa atau apakah, 2) Menggunakan partikel -kah untuk membalik urutan kata, 3) Menambahkan kata tidak, belum, bukan, 4) Memodifikasi nada kalimat, 5) Menggunakan kata-kata pertanyaan, seperti siapa, mengapa, kapan, dan bagaimana.

Bentuk kalimat pertanyaan/introgatif pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia dapat dilihat pada 5 kalimat berikut, *“Diah ... kenapa kamu menanyakan itu?, Kenapa bapak meninggalkan ibumu? Ayo, jawab kenapa?, Kenapa Ibu bertahan dalam kesederhanaan ini?, Kenapa tak Ibu pakai untuk keperluan Ibu?”*. Pada beberapa kalimat tersebut menggunakan kata tanya mengapa/kenapa. Kata tanya mengapa bertujuan menanyakan alasan seseorang melakukan sesuatu. *“Apa yang harus kulakukan?, Apa kabarmu Diah?, Apa yang membuat Ibu begitu berubah?”*. Kalimat tersebut menggunakan kata tanya apa. Kata tanya apa bertujuan menanyakan sesuatu yang terjadi atau apa yang sedang dilakukan oleh seseorang. *“Eh, kapan terakhir kali bertemu?, Sejak kapan ibu memikirkan kuliahku?”*. Kalimat tersebut menggunakan kata tanya kapan. Kata tanya kapan bertujuan menanyakan waktu terjadinya sesuatu.

Kata tanya dimana bertujuan menanyakan tempat sesuatu berada. Sedangkan kata tanya bagaimana bertujuan menanyakan keadaan dari sesuatu, juga untuk menanyakan cara. Pada cerpen karya Asma Nadia “Rembulan di Mata Ibu”, tidak ditemukan kata tanya dimana dan bagaimana. Kalimat-kalimat di atas termasuk kalimat pertanyaan, karena secara umum kalimat pertanyaan ditandai dengan kata apa, kapan, mengapa, dan diakhiri

dengan tanda tanya (?). Kemudian, kalimat tersebut berpotensi untuk dijawab agar hal yang ingin orang tahu dapat terjawab lewat jawaban dari kalimat pertanyaan tersebut.

3. Kalimat perintah (*imperative*)

Kalimat perintah berusaha untuk mengarahkan atau melarang individu melakukan sesuatu. Ramlan dalam (FITRIANA, 2013) mengatakan bahwa kalimat perintah memerlukan tanggapan dari orang yang dituju dalam bentuk tindakan. Kalimat perintah yang sebenarnya, kalimat ajakan, kalimat larangan, dan kalimat alasan adalah empat jenis kalimat perintah berdasarkan strukturnya.

Ungkapan perintah yang sebenarnya ditandai dengan pola intonasi meminta, jika P terdiri dari kata verbal intransitif, bentuk kata verbal tetap, dan partikel -lah dapat ditambahkan pada verbal untuk memperlancar perintah, S dapat ditinggalkan dan tidak. Selain itu, dapat juga ditandai dengan kata "*tolong*" agar kalimat perintah lebih halus. Bentuk kalimat suruh sebenarnya pada cerpen "Rembulan di Mata Ibu" karya Asma Nadia dapat dilihat pada 4 kalimat berikut, "*Tentu, pulanglah, ibu pasti kangen kamu Diah!. Tolong Ibu, Nduk, Ibu ingin duduk di beranda. Tolong ambilkan kotak kayu Ibu di bawah tempat tidur, ya..., Bukalah Diah, itu untukmu*" (Susanti & Yanti, 2020). Kalimat ajakan adalah salah satu kalimat yang mencoba untuk menarik orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Kata mari, ayo, dan partikel -lah digunakan untuk menandakan kalimat ajakan. Pada cerpen "Rembulan di Mata Ibu" karya Asma Nadia tidak ditemukan kalimat ajakan.

Chaer menyimpulkan bahwa "kalimat larangan adalah kalimat perintah yang berisi larangan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu". Kalimat larangan ditandai dengan kata-kata, seperti dilarang, terlarang, jangan, tidak boleh dan tidak dibenarkan. Bentuk kalimat larangan pada cerpen "Rembulan di Mata Ibu" karya Asma Nadia dapat dilihat pada 5 kalimat berikut, "*Jadi perempuan jangan terlalu sering melamun Diah!, Kamu harus pulang secepatnya, Di!, Hey... jangan begitu dong, Di!, Jangan coba membantah!, Jangan salahkan mbakmu, Diah*". Sedangkan kalimat persilaan adalah kalimat perintah yang lebih halus. Kalimat tersebut ditandai dengan kata seperti silakan, mempersilakan, dan persilakan. Pada cerpen "Rembulan di Mata Ibu" karya Asma Nadia tidak ditemukan kalimat persilaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Novera, 2018) yang berjudul "Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk dan Makna pada Karangan Narasi Kelas V SDK To'e Kampung Loha Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur" dan penelitian yang dilakukan oleh (Susi, 2019b) berjudul "Analisis Jenis-Jenis Kalimat dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018". Keduanya mempunyai kesamaan yaitu menganalisis jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna. Namun, terdapat perbedaan dalam artikel peneliti dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada bagian teks bacaan yang diteliti. Dalam artikel, peneliti menggunakan teks bacaan berupa karya sastra cerita pendek berjudul "Rembulan di Mata Ibu" karya Asma Nadia, sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan teks

bacaan karangan narasi pelajar SD dan SMP. Kemudian, terdapat perbedaan pula pada hasil penelitian, yaitu dalam artikel peneliti tidak ditemukan kalimat berita pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novera, 2018) terdapat kalimat berita, berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susi, 2019b) yang hasil penelitiannya lebih mengarahkan pada jenis kalimat lebih luas.

Temuan penelitian ini dapat membantu memahami dan mempelajari lebih dalam tentang jenis-jenis kalimat dalam cerpen Asma Nadia “Rembulan di Mata Ibu”. Pembaca dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah salah satu bidang kajian yang dikaji dalam ilmu sintaksis. Kalimat adalah satuan gramatikal baik lisan maupun tulisan yang menunjukkan pengertian utuh dan memiliki intonasi final sebagai tandanya. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah karya sastra cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kalimat-kalimat dari cerita pendek karya Asma Nadia “Rembulan Di Mata Ibu” untuk melihat kategori kalimat yang termasuk dalam jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna. Jenis kalimat berdasarkan bentuk pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia terdiri atas 11 kalimat tunggal, 13 kalimat tak transitif, 18 kalimat ekatransitif, dan 3 kalimat dwitransitif. Selain itu, ditemukan pula kalimat majemuk yang dibagi menjadi 3 kalimat majemuk setara dan 3 kalimat majemuk bertingkat. Sedangkan berdasarkan makna, pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia ditemukan 2 kalimat deklaratif, 5 kalimat pertanyaan, serta kalimat perintah yang terdiri atas 4 kalimat suruh sebenarnya dan 5 kalimat larangan. Dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia, pada kalimat pertanyaan tidak terdapat kata tanya dimana dan bagaimana. Sedangkan pada kalimat perintah, tidak terdapat kalimat ajakan dan kalimat persilahan.

REFERENSI

- Al, A., Nasukha, F., Mulyono, T., & Riyanto, A. (n.d.). *Moral Values in Short Stories Di Ujung Senja and its Implications for Learning Bahasa Indonesia in High School*. 4(1). <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Alwi, H. dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. PT Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.
- Ariyadi, A. D., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). *Jurnal Bahasa dan Sastra Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19 Jurnal Bahasa dan Sastra*. 8(3).
- Della, D. A. (2020). *Kalimat Majemuk Setara dalam Cerpen Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. 4, 135–140.

- Dianela Putri, I. (2019). *Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa (Studi Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Jurnalistik Di SMA Negeri 17 Palembang)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Farizka, P. Al, Sunarti, I., & Samhati, S. (2019). *Penggunaan Kalimat Berdasarkan Makna dalam Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII*.
- Fitriana, E. (2013). *Analisis Kalimat Perintah Pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hapsari, A. E. R. (2013). *Analisis Bentuk Kalimat Tanya Pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Univesitas Muhammadiyah Surakarta.
- Henricus Suparlan, Marce, T. D., Purbonuswanto, W., Sumarmo, U., Syaikhudin, A., Andiyanto, T., Imam Gunawan, Yusuf, A., Nik Din, N. M. M., Abd Wahid, N., Abd Rahman, N., Osman, K., Nik Din, N. M. M., Pendidikan, I., Koerniantono2, M. E. K., Jannah, F., Stmik, S., Tangerang, R., No, J. S., ... Supendi, P. (2015). Imam Gunawan. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–70.
- Jannah, A., Muhlason, M., Hakim, M. L., Apriliani, N., & Wulandari, B. (2018). *Analisis Kalimat pada Wacana Brosur Lomba Cerpen*. 2, 59–76.
- Kurniawan, D., Charlina, & Hakim, N. (2015). Kalimat Majemuk Setara dalam Novel Rumah Seribu Malaikat Karya Yuli Badawi Dan Hermawan Aksan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 1–11.
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). *Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye*. 3(02), 101–110.
- Ningsih, A., Zahar, E., & Sujoko. (2021). *Analisis Kalimat Tanya dalam Novel Mawar Layuku Karya Kawé Arkaan*. 5(1), 9–14.
- Novera, M. (2018). *Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk dan Makna pada Karangan Narasi Kelas V SDK To'e Kampung Loha Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur*.
- Permatasari, I. A. (2020). Jenis Kalimat dalam Novel/ Modul Bahasa dan Sastra Indonesia/ Kelas XI Peminatan. In *Direktorat SMA, Direktorat Jenderal Paud, Dikdas dan Dikmen*.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita Di Kompas Tv. *Caraka*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Septianingias, V. (2015). Pola kalimat pada kumpulan dongeng gadis korek api karya H.C. Andersen (suatu kajian sintaksis). *Jurnal Pesona*, 1(1), 42–49.

-
- Setianingtyas, D. R. (2012). Jenis Kalimat Pada Media Online Akun Twitter Harian Kompas (@Hariankompas). *FIB UI*.
- Sholekha, M., & Mulyono. (2021). Penggunaan Kalimat Aktif dan pasif Pada Novel “Rindu” Oleh tere Liye kajian Sintaksis. *Bapala*, 8(135–145), 3.
- Soraya, N. P. (2019). Pembelajaran Mengontruksi Sebuah Teks Cerita Pendek Dengan Memerhatikan Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Menggunakan Model Quantum Teaching Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–25.
- Susanti, Y., & Yanti, F. (2020). Analisis Jenis Kalimat Imperatif Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye. *Jurnal Kansasi*, 5, 206–217.
- Susi, P. (2019). *Analisis Jenis-Jenis Kalimat Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Sanata Dharma.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam Di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81.
- Yulanda, S. dkk. (2015a). Kalimat Majemuk Pada Novel Rantau 1 Muara dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar. *Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1, 1–10.